

## **BAB II**

### **DATA DAN ANALISA**

#### **2.1 Data Objek**

##### **A. Pengertian Upacara Adat**

Hubungan antara alam dengan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan kepada dewa pencipta, atau dengan mengekoneptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam (Keesing, 1992:131).

Upacara adat adalah wujud kebudayaan berupa serangkaian tindakan yang diwarisi secara turun-temurun serta mengikuti aturan tertentu dan terikat oleh adat istiadat, agama dan kepercayaan sehingga memiliki nilai yang sakral bagi masyarakat adat. Selain mitologi dan legenda upacara adat juga dapat dijadikan salah satu cara untuk menelusuri sejarah, melalui upacara adat secara tidak langsung telah menjelaskan bagaimana kehidupan sosial nenek moyang terdahulu yang kemudian diwariskan ke generasi berikutnya. Pada dasarnya upacara adat merupakan bentuk perilaku kesadaran masyarakat terhadap masa lalunya, sehingga upacara adat tidak dapat dipisahkan dari nilai sejarah.

##### **B. Upacara Adat Kebo – Keboan**

Suku Using, Banyuwangi masih sangat kental akan tradisi hal tersebut dapat diketahui melalui ritual adat Upacara Adat Kebo-Keboan sebuah upacara yang dilaksanakan secara bersamaan di desa Alas Malang kecamatan Singojuruh dan desa Aliyan kecamatan Rogojampi pada bulan suro menurut kalender Jawa. Adapun tujuan dilaksanakannya upacara ini adalah wujud dari rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang diterima sekaligus pengharapan agar hasil panen di musim berikutnya lebih melimpah. Selain itu juga sebagai permohonan agar masyarakat desa dilindungi dan dijauhkan dari segala wabah penyakit dan marabahaya.

Nama kebo-keboan sendiri diambil dari nama hewan kerbau, dimana dalam pelaksanaannya sekelompok laki-laki berperan sebagai kerbau dan diarak keliling desa. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Suku Using masih percaya terhadap kekuatan yang tidak nyata hal ini berkaitan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tentang karakter binatang yang menyatu dengan manusia. Masyarakat masih beranggapan bahwa kekuatan yang tidak nyata dapat membawa mara bahaya dan malapetaka sehingga masyarakat Suku Using melaksanakan hal-hal yang bersifat sakral.

## **2.2 Target Audiens**

Untuk dapat mencapai sasaran yang diinginkan diperlukan klasifikasi karakter target audiens. Berikut penjelasan klasifikasi target audiens dari segi geografis, demografis, behavioral dan psikografis :

### **A. Segmen Geografis**

Secara geografis target audiens dari buku visual ini adalah masyarakat Banyuwangi khususnya wisatawan lokal maupun luar daerah Banyuwangi

### **B. Segmen Demografis**

Target audiens dari segemen ini dapat dijabarkan sebgai berikut :

Jenis Kelamin	: Pria dan Wanita
Usia	: 13 – 25 tahun
Strata Ekonomi	: Menengah keatas (masyarakat modern)
Pendidikan	: Pelajar, Mahasiswa
Pekerjaan	: Pelajar, Mahasiswa, PNS, Wiraswasta, dan Wirausaha

### **C. Segmen Behavioral**

Aspek behavioral dari perancangan ini ditujukan kepada masyarakat yang memiliki ketertarikan kepada adat kebudayaan dan ingin mencari informasi mengenai Upacara Adat Kebo- Keboan.

#### **D. Segmen Psikografis**

Secara psikografis perancangan buku visual ini ditujukan kepada masyarakat yang tertarik dan peduli terhadap pelestarian adat kebudayaan. Selain itu juga untuk menambah wawasan informasi tentang upacara adat kebo-keboan.

### **2.3 Analisa**

#### **5W + 1H**

Analisis buku visual ini dilakukan dengan tujuan mengetahui apa yang akan dirancang untuk memperkenalkan upacara adat kebo-keboan kepada wisatawan dan memberi informasi yang kompleks kepada masyarakat Banyuwangi tentang upacara tersebut :

a. *What* / apa yang akan dibuat?

Sebuah media informasi berupa buku visual yang berisi tentang sejarah, atribut upacara, dan prosesi pelaksanaan upacara adat kebo-keboan. Buku visual ini juga akan menjelaskan beberapa pertunjukan atau atraksi yang hanya ada di upacara adat kebo-keboan.

b. *Why* / mengapa perlu dibuat?

Media ini dibuat dengan tujuan untuk memberitahukan keberadaan, informasi serta keunikan yang hanya dimiliki oleh Upacara Adat Kebo-Keboan Banyuwangi.

c. *Who* / siapa target audiens buku ini?

Target audiens dari buku visual ini adalah masyarakat Banyuwangi khususnya para wisatawan lokal maupun luar daerah Banyuwangi dengan strata ekonomi menengah keatas (modern) dengan usia 13 – 25 tahun. Selain itu buku ini juga ditujukan kepada para pemeran dalam upacara adat kebo-keboan.

d. *Where* / dimana?

Di Alas Malang, Banyuwangi, Jawa Timur tepatnya di area persawahan yang telah disiapkan untuk pelaksanaan upacara.

e. *When* / kapan?

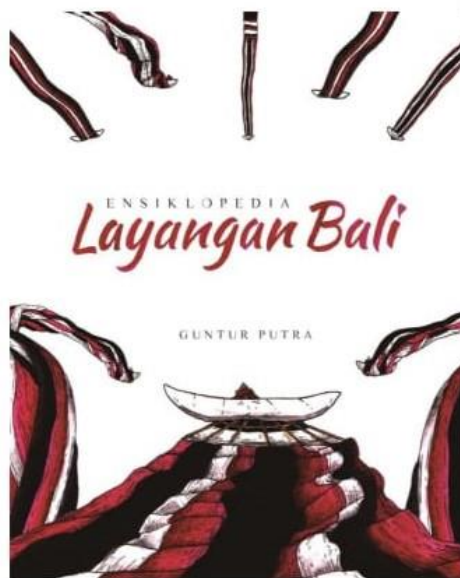
Beberapa bulan sebelum pelaksanaan Upacara Adat Kebo-Keboan

f. *How* / bagaimana buku visual ini dibuat?

Perancangan ini dilakukan dengan metode wawancara kepada pemuka adat dan membaca literatur lainnya sebagai penunjang yang nantinya akan dikemas dengan menampilkan sejarah, atribut upacara hingga prosesi pelaksanaan upacara adat kebo-keboan. Buku visual ini akan menggunakan gaya ilustrasi *Heroic Realism* dan pemilihan warna diadaptasi dari nuansa Upacara Adat Kebo-Keboan.

## 2.4 Referensi Perancangan

Dalam perancangan Buku Visual Upacara Adat Kebo-keboan tentunya diperlukan referensi yang serupa sebagai acuan dari perancangan. Adapun referensi perancangan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Buku *Ensiklopedia Layangan Bali*  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

**“*Ensiklopedia Layangan Bali*”**

Oleh : *Guntur Putra R. N, Mahasiswa STSRD VISI INDONESIA*

Konsep kreatif :

Perancangan Ensiklopedia Layangan Bali ini bertujuan agar masyarakat bangga dan peduli terhadap tradisinya. Disamping itu juga sebagai rujukan dan referensi pengetahuan kepada masyarakat tentang layangan Bali, sehingga nantinya masyarakat dapat mempelajari kembali serta melestarikan kebudayaan layangan khas Bali.

## **2.5 Landasan Teori**

### **A. Buku**

Buku adalah sejumlah lembaran kertas yang berisikan suatu karya berupa tulisan serta gambar baik fiksi maupun nonfiksi yang dijilid, disatukan serta dicetak. Sebagai alternatif pertama dalam penyampaian sebuah informasi buku juga ikut mengalami perkembangan mengikuti jaman, di-era modern saat ini buku dapat dijumpai dalam bentuk elektronik atau *e-book* yang bisa diakses dengan mudah melalui internet.

Dengan segala keunggulannya sebagai media informasi yang sederhana membuat buku masih banyak digemari oleh masyarakat, adapun keunggulan buku adalah kebaruan atau tanggal terbitnya tidaklah berpengaruh karena isi buku bersifat universal dan fungsinya tidak terbatas oleh waktu. Keunggulan itu yang tidak dimiliki oleh media informasi lainnya sehingga buku memiliki keunikan sendiri yang tidak bisa digantikan. (Ido Limando, 2014:3)

### **B. Layout**

#### **1. Pengertian Layout**

Layout merupakan elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/pesan yang dibawanya. Me-layout adalah salah satu proses/tahapan kerja dalam desain. Dapat dikatakan bahwa desain merupakan arsiteknya, sedangkan layout pekerjaannya. Namun definisi layout dalam perkembangannya sudah sangat meluas dan melebur dengan definisi desain itu sendiri. (Rustan, Layout, 2009)

## 2. Penerapan Layout Pada Buku

Fungsi utama buku adalah menyampaikan informasi untuk itu dalam perancangan buku visual ini penulis harus memperhatikan dasar layout agar pesan-pesan dapat diterima oleh *target audiens*. Adapun dasar layout yang harus diperhatikan antara lain :

### a. *Sequence*/urutan

Dalam penyampaiannya kepada pembaca informasi yang disampaikan perlu diatur urutan yang mana dulu informasi yang harus dilihat oleh pembaca, yang mana kedua, ketiga, dan seterusnya. Dengan membuat prioritas dan mengurutkan dari yang harus dibaca pertama sampai ke yang boleh dibaca belakangan membuat pembaca secara otomatis mengurutkan pandangan matanya sesuai dengan yang penulis inginkan (Rustan, 2009:74)



Gambar 2.2 Contoh *Sequence*

(Sumber : Rustan, Surianto (2009), *Layout : Dasar & Penerapannya*)

b. *Emphasis*/penekanan

Informasi pertama atau prioritas harus diberi penekanan agar pembaca otomatis melihatnya. *Emphasis* dapat diciptakan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Memberi ukuran yang jauh lebih besar dibandingkan elemen-elemen layout lainnya pada halaman tersebut.
2. Warna yang kontras/berbeda sendiri dengan latar belakang dan elemen lainnya
3. Letakkan di posisi yang strategis atau yang menarik perhatian. Bila pada umumnya, kebiasaan orang membaca dari atas ke bawah dan dari kiri ke kanan, maka posisi yang paling pertama dilihat orang adalah sebelah kiri atas.
4. Menggunakan bentuk atau *style* yang berbeda dari sekitarnya

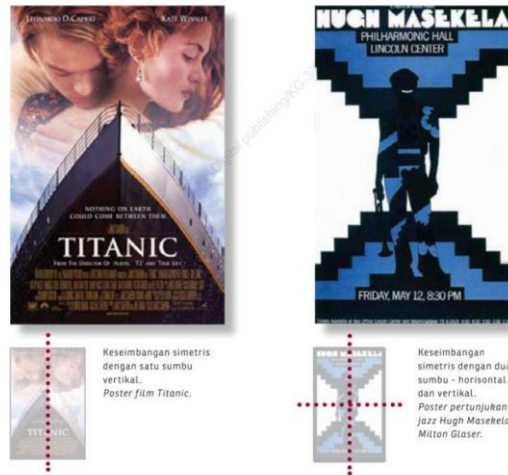
Lebih lanjut, informasi mempunyai penekanan yang tidak sekuat informasi pertama (Rustan, 2009:75). Hal ini juga berlaku pada jenis informasi ketiga, keempat, dan seterusnya.



*Gambar 2.3 Contoh Emphasis*  
(Sumber : Rustan, Suriyanto (2009), Layout : Dasar & Penerapannya)

c. *Balance/keseimbangan*

Pembagian berat yang merata pada suatu bidang layout. Pembagian berat yang merata bukan berarti seluruh bidang layout harus dipenuhi dengan elemen, tetapi lebih pada menghasilkan kesan seimbang dengan menggunakan elemen-elemen yang dibutuhkan dan meletakkannya pada tempat yang tepat. Tidak hanya pengaturan letak, tapi juga ukuran arah, warna, dan atribut-atribut lainnya (Rustan, 2009:75)



*Gambar 2.4 Contoh Balance*  
(Sumber : Rustan, Suriyanto (2009), Layout : Dasar & Penerapannya)

d. *Unity/kesatuan*

Seperti layaknya memakai pakaian, semua elemen harus saling berkaitan dan disusun secara tepat. Tidak hanya dalam hal penampilan, kesatuan disini juga mencakup selarasnya elemen-elemen yang terlihat secara fisik dan pesan yang ingin disampaikan dalam konsepnya (Rustan 2009:75)





Gambar 2.5 Contoh Unity  
(Sumber : Rustan, Surianto (2009), Layout : Dasar & Penerapannya)

### C. Tipografi

Tipografi memiliki peranan penting dalam buku karena terdiri dari rangkaian huruf yang membentuk sebuah kata atau kalimat untuk menjelaskan suatu gagasan dan informasi. Dalam penyusunannya tipografi memanfaatkan nilai estetika dan ruang yang tersedia untuk menghasilkan kesan tertentu sehingga membantu pembaca untuk mendapatkan kenyamanan saat membaca.

Jenis-jenis huruf dikelompokkan secara umum menjadi *serif*, *san serif*, *script*, dan dekoratif.

#### 1. *Serif*

*Serif* adalah huruf yang memiliki kait atau garis kecil dibadannya. Garis kecil ini yang disebut *counterstroke*, dimana berfungsi untuk menuntun mata saat membaca garis teks sehingga sangat cocok digunakan untuk teks konten atau isi.berf



*Gambar 2.6 contoh font serif*  
(Sumber : <http://www.desainstudio.com>)

## 2. *San Serif*

Jenis huruf yang mulai populer pada abad ke-20 ketika muncul gerakan penolakan terhadap pengotak-kotakan masyarakat kelas tertentu, dimana gerakan ini disebut dengan *Modern Art Movement*. Huruf *san serif* ini tidak memiliki kait atau garis kecil sehingga terlihat lebih modern dan bersifat fungsional.

# Sans Serif

*Gambar 2.7 contoh font sans serif*  
(Sumber : <http://www.desainstudio.com>)

## 3. *Script*

Merupakan jenis huruf yang menyerupai tulisan tangan bergaya seperti huruf sambung, sehingga memiliki kesan indah dan elegan. Huruf ini terlihat baik ketika didalam penggunaannya terdapat huruf besar dan kecil.



*Gambar 2.8 contoh font script  
(Sumber : <http://www.google.com>)*

#### 4. Dekoratif

Huruf yang muncul seiring berkembangnya dunia periklana ini memiliki tingkat keterbacaan yang rendah karena mengedepankan keindahan. Huruf ini dibuat dengan menambahkan sejumlah ornamen-ornamen dekoratif dan bentuknya agak rumit.



*Gambar 2.9 contoh font dekoratif  
(Sumber : <https://fatasama.com>)*

## D. Warna

Warna ditentukan oleh bagaimana cahaya yang jatuh pada objek dan dipantulkannya kembali. Pada saat kita melihat warna, sebenarnya kita melihat gelombang cahaya yang dipantulkan atau dipancarkan oleh obyek yang kita lihat (Wartmann, 2004). Cahaya memiliki spektrum warna yang berbeda dimana spektrum inilah yang membantu manusia mengenali warna dan warna merupakan salah satu keestetikan yang paling penting dikarenakan warna dapat merepresentasikan sebuah objek ataupun benda.

Dalam perancangan ini nantinya akan menggunakan warna hitam, merah, kuning, hijau dan putih yang diadaptasi dari warna dalam upacara kebo-keboan. Dimana setiap warna tersebut secara psikologi memiliki kesan tersendiri

### 1. Warna Hitam

Selain dikenal sebagai warna yang membawa sifat negatif dan dikaitkan dengan kesuraman. Warna hitam disisi lain memiliki kesan kuat, keteguhan dan ketangguhan.

### 2. Warna Merah

Merupakan warna yang mendalam diantara warna-warna yang ada karena bisa menggambarkan rekasi fisik. Dimana melembangkan gairah untuk melakukan tindakan disamping itu warna merah juga memiliki kesan keberanian, berenergi, bergairah dan beraura kuat.

### 3. Warna Kuning

Makna optimis, semangat dan ceria merupakan kesan yang dibawa oleh warna kuning. Dalam psikologi warna kuning memiliki arti kehangatan dan bahagia, serta memiliki aura yang dapat merangsang otak dan mental sehingga dapat membantu dalam penalaran logis dan analistis.

### 4. Warna Hijau

Merupakan warna yang berkesan damai dan identik dengan alam sehingga memberikan suasana santai serta tenang. Warna hijau sendiri dapat merangsang sel reseptor mata untuk langsung fokus dan memberikan efek rileksasi

### 5. Warna Putih

Warna yang identik dengan kesucian dan bersih karena tidak tercampur dengan warna lainnya. Disamping itu warna putih juga memiliki arti kebebasan dan keterbukaan.

## E. Ilustrasi

Ilustrasi dalam bahasa Belanda (*illustratie*) diartikan sebagai hiasan dengan gambar atau pembuatan sesuatu yang jelas. Rata-rata penggunaan ilustrasi dalam buku dalam bentuk gambar kartun (Nurhadiat, Dedi, 2004;54)

Dalam definisi lain ilustrasi adalah citra yang dibentuk secara visual untuk memperjelas sebuah informasi, menghidupkan dan memberi bentuk visual dari sebuah tulisan. Salah satu elemen yang cukup penting dalam perancangan buku adalah ilustrasi, dengan adanya ilustrasi akan membantu pembaca berimajinasi sehingga informasi yang tertulis pada buku akan diterima lebih mudah.

Untuk perancangan Buku Visual Upacara Adat Kebo-Keboan ini sendiri akan menggunakan gaya ilustrasi *Heroic Realism* dimana menampilkan citra realistik yang menonjolkan objek utama.



Gambar 2.10 contoh gaya ilustrasi heroic realisms  
(Sumber : <https://wvdsgn.wordpress.com>)